

Konsep Kebebasan di Mata Generasi Muda Muslim di Daerah Bandung dan Jakarta: Sebuah Studi Fenomenologi

Irianti Usman (1), Riyanda Utari (2), Firdaus Dwi Suwandi (3), Isman Rahmani Yusron (4)

Universitas Muhammadiyah Bandung

Email: iriantiusman71@gmail.com, riyandautari@umbandung.ac.id

firdausdwisuwandi10@gmail.com, rahmaniyusron@gmail.com

Abstrak

Kajian fenomenologis ini bertujuan mengetahui bagaimana tiga orang Muslim asli Indonesia yang tinggal di Bandung dan Jakarta memaknai kata kebebasan dan mengeksplorasi apa-apa saja faktor yang mendasari definisi dan konsep kebebasan yang disebutkan oleh generasi muslim Indonesia di penelitian ini. Tiga informan dipilih secara purposive untuk berpartisipasi dalam penelitian ini: seorang wanita pengusaha Muslim berusia 34 tahun, menikah, dan tinggal di Jakarta; seorang pria Muslim, 36 tahun, lajang, berprofesi sebagai pengacara yang tinggal di Bandung; dan seorang pria lajang berusia 21 tahun yang merupakan mahasiswa tahun kedua di sebuah universitas swasta di Bandung. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih detail dan komprehensif tentang pemikiran dan pengalaman informan. IPA (Analisis Fenomenologis Interpretatif) dan Analisis Domain digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Studi ini menemukan bahwa urutan kelahiran, gaya pengasuhan, paparan sistem nilai kolektivistis atau individualistis serta konsep kebebasan Barat, pertobatan atau "Taubah", dan peningkatan pengetahuan tentang Islam sangat terkait dengan konstruksi makna kata kebebasan para informan.

Kata kunci: Kebebasan, Taubat, Gaya Pengasuhan, Urutan kelahiran

Abstract

This phenomenological study aims to find out how three authentic Indonesian Muslims living in Bandung and Jakarta interpret the word freedom and explore factors underlie the definition and concept of freedom mentioned by the Indonesian Muslim generation in this study. Three informants were purposively selected to participate in the study: a 34-year-old Muslim businesswoman; married; and lives in Jakarta; a Muslim man, 36 years old, single, a lawyer who lives in Bandung; and a 21-year-old single man who is a sophomore at a private university in Bandung. In-depth interview was administered to

obtain detailed and more comprehensive information about the participants' thoughts and experiences. IPA (Interpretative Phenomenological Analysis) and Domain Analyses were utilized to analyze the data gathered. The study found that birth order, parenting styles, exposure to collectivist or individualistic value systems as well as Western concept of freedom, repentance or "Tawbah", and increased knowledge about Islam were strongly related to their meaning construction of the word freedom.

Keywords: *freedom, tawbah, parenting style, birth order*

A. Pendahuluan

Persoalan tentang kebebasan manusia selalu menarik dan penting untuk dibahas, terutama di dalam masyarakat yang menjunjung tinggi asas demokrasi seperti Indonesia. Tema tentang kebebasan mendapat tempat yang istimewa khususnya di era di mana informasi menjadi sangat bebas diakses dan budaya atau cara berpikir, bersikap, merasa, dan berbuat orang dari berbagai tempat berpotensi saling mempengaruhi lebih kuat dibandingkan di masa sebelum internet khususnya media sosial menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat dunia. Istilah 'kebebasan' di masyarakat menghasilkan beragam sudut pandangan serta definisi yang saling bertentangan saat menyangkut ruang lingkup serta arahnya. Menurut kamus Oxford, kata kebebasan didefinisikan sebagai hak untuk melakukan atau mengatakan apa yang diinginkan tanpa ada yang menghentikan seseorang. Dengan kata lain, kebebasan merupakan hak untuk melakukan apapun yang diinginkan tanpa kendali kapan saja.

Jean-Jacques Rousseau (dalam Peter & Saeng, 2021) memberikan konsepsi hakiki bahwa kebebasan merupakan keadaan alami atau kodrat manusia. Sebagai makhluk sosial, kebebasan itu diterjemahkan oleh manusia dalam negara yang merupakan hasil kontrak sosial antar-manusia yang berdaulat. Keberadaan negara dimaksudkan agar keadaan alami atau kodrat manusia itu tetap terjaga. Lebih jauh Rousseau mengatakan bahwa dalam negara, kehendak individu harus tunduk pada kehendak umum yang dianggap lebih mencerminkan kepentingan real daripada kehendak individu. Dalam negara, kebebasan yang bersifat objektif harus dijunjung tinggi dan negara harus bersikap adil bagi setiap warga negaranya. Rousseau berpendapat bahwa keadaan alami manusia itu adalah hidup bebas dan kebebasan itu tidak boleh dihalangi oleh bermacam kesepakatan dan aturan yang melemahkan atau memperbudaknya.

Senada dengan Rousseau, eksistensialis Jean-Paul Sartre (dalam Sunarso, 2010) juga mengatakan bahwa manusia adalah individu yang bebas. Namun kebebasan yang dimilikinya selalu terbatas dengan fakta akan adanya kebebasan individu lain. Sartre mengatakan, “Manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri sebagai individu, namun juga bertanggung jawab terhadap seluruh kemanusiaan”. Yang berarti bahwa manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, dan tidak mungkin melanggar subjektivitas manusia yang lain.

Berlin (1969) memperkenalkan dua konsep kebebasan: kebebasan negatif dan kebebasan positif. Kebebasan negatif menurutnya adalah kebebasan dari campur tangan orang lain; atau seseorang tidak dapat membatasi apa yang dapat dilakukan orang lain. Kebebasan positif adalah kebebasan untuk mengendalikan diri sendiri. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa dalam kebebasan positif, seseorang adalah penguasa diri sendiri untuk bertindak secara rasional dan bertanggung jawab atas pilihannya: konsisten dengan aliran eksistensialisme yang diprakarsai oleh Sartre.

Bhat (2014) menyatakan bahwa konsep biner “Perspektif Barat” dan “Perspektif Islam”, telah banyak digunakan untuk membedakan antara bagaimana kebebasan dilihat di mata orang-orang kontemporer di Barat dan mereka yang memeluk agama Islam. Franklin D. Roosevelt pada tahun 1941 mencoba mengklarifikasi pertanyaan tentang apa sebenarnya arti kata kebebasan. Ia memperkenalkan konsep yang disebutnya *Four Freedoms* (empat jenis kebebasan) (Engel, 2017) yaitu: (1) kebebasan berbicara; (2) kebebasan beribadah; (3) kebebasan dari keinginan; dan (4) kebebasan dari ketakutan (paragraf 3). Penegasan ini dibuat sebagai tanggapannya terhadap *Great Depression* yang menimpa Amerika sebelum Perang Dunia II; yang pada gilirannya diakui sebagai konsep kebebasan Barat. Roosevelt mengusulkan bahwa Amerika perlu mendapatkan kembali kebebasan yang telah hilang karena perang.

Dari perspektif Islam, Kassem (2012) menyatakan, “*Islam is both individualist and pluralist, and there are many verses in the Quran that assert the idea of individualism, and many others assert pluralism*”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Islam menganut paham pluralisme di mana semua bagian dari entitas atau spesies organik saling berhubungan dan saling bergantung, dan tidak ada bagian yang dapat bertahan hidup tanpa terikat secara organik dengan bagian lainnya. Dan keseluruhan tidak dapat bertahan hidup tanpa kerjasama alami organik dari semua bagian. Ini berlaku untuk pria dan wanita di dalam ajaran Al-Qur'an. Konsep Islam mengajarkan bahwa seseorang tidak dapat bertahan atau terus hidup jika sepenuhnya dipisahkan dari yang lain. Islam juga

individualis karena tanggung jawab bersifat individualis bukan pluralis. Setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya baik di dunia maupun di akhirat.

Yazdi (2019), menambahkan, berdasarkan budaya Barat, kebebasan akan dibatasi kapan pun itu mengancam kepentingan material manusia. Dia kemudian melanjutkan:

Jika kebebasan mengancam kehidupan, kesehatan, dan properti manusia, hukum akan membatasinya. Oleh karena itu, jika undang-undang mengatakan bahwa menjaga kesehatan itu perlu dan bahwa air yang dapat diminum tidak boleh diracuni karena akan membahayakan kehidupan orang, pemberian batas terhadap kata kebebasan ini dapat diterima karena kebebasan harus dikendalikan untuk menjaga keselamatan individu. (para 76).

Yazdi kemudian membedakan bahwa menurut perspektif Islam, anggota parlemen perlu memastikan bahwa kepentingan spiritual dan ilahi juga diperhitungkan saat mencoba untuk menekankan bahwa hukum tidak mengancam kehidupan, kesehatan, dan properti manusia (para 80). Islam mengakui kebebasan berbicara dan berekspresi berdasarkan landasan etika yang tinggi. Lebih jauh Yazdi menjelaskan bahwa tujuan pembicaraan menurut filosofi Islam adalah untuk membangun cinta, toleransi, harmoni sosial, dan pengertian di antara anggota untuk menjamin koeksistensi yang damai. Islam membatasi kebebasan berekspresi ketika kebebasan itu akan menciptakan gangguan sosial.

Selanjutnya, menurut syekh Musthafâ al-Ghalâyanî, kebebasan itu mencakup kebebasan individual, kebebasan sosial, kebebasan ekonomi dan kebebasan berpolitik. Di mana kebebasan individu sendiri mencakup kebebasan berpendapat, menulis dan mencetaknya, dan kebebasan berfikir sekaligus penyebarannya.

Dalam Al Qur'an, beberapa ayat seperti Al-Baqarah ayat 256; Al-an'am 66, 104, 107; Yunus 99, 108; Al-Isra 54; Al-Kahfi 29; An-Namal 92; Azzumar 15; Assyuro 6; Al-Ghof 45; Al-Ghosiyah 21-22; dan Al-Kafirun 6, dapat dilihat bahwa Allah mengingatkan Nabi Muhammad bahwa pekerjaannya hanyalah sebagai pengingat, dan bukan seseorang yang memaksakan atau mendikte orang untuk mengikuti hukum Allah. Misalnya dalam surat *Al-Ghosiyah* ayat 21-22 Allah berfirman:

فَذَكِّرْ ۗ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿٢٢﴾

"Jadi ingatkan, (hai Muhammad); Engkau hanyalah pengingat. Engkau bukanlah pengatur mereka".

Surah Al-Baqarah ayat 256 bahkan benar-benar langsung dalam firman Nya:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus”.

Ayat-ayat di atas tampaknya mencakup semua jenis kebebasan yang disebutkan oleh F.D. Roosevelt sebelumnya. Konsep yang sangat maju untuk era itu (era saat ayat-ayat di atas diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW). Tema ini juga terdengar konsisten dengan apa yang dikatakan Yazid (2019) tentang Perspektif Barat.

Lebih jauh Amin (2014) menyatakan bahwa dalam pandangan Islam, kebebasan adalah fitrah manusia, *iradah* (keinginan) yang Allah berikan kepada manusia untuk memilih jalan hidup masing-masing: jalan yang baik (sesuai tuntunan agama) atau malah menyimpang menuju kebinasaan. Penggunaan akal secara bertanggung jawab adalah kunci dari konsep kebebasan dalam Islam. Kebebasan individu tidak seharusnya membuat seseorang mengorbankan hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan makhluk lain di alam semesta karena berbagai persoalan yang berpotensi muncul dari pilihan yang bertentangan dengan sistem nilai agama yang diyakini.

Namun, penelitian ini tidak akan mencoba mengungkap konseptualisasi yang lebih akurat tentang bagaimana Islam mendefinisikan kata kebebasan atau dimaksudkan untuk membangun teori tentang konsep tersebut. Karena upaya spesifik itu akan membutuhkan penanaman masalah yang komprehensif dan mendalam. Untuk memastikan validitas argumen, ruang lingkup penelitian ini hanya akan terbatas pada bagaimana kebebasan sebagai konsep kemanusiaan dipahami atau dimaknai oleh sejumlah generasi muda yang mengaku sebagai Muslim dan dibesarkan sebagai Muslim di Bandung dan Jakarta Indonesia. [NRH 1] Diharapkan penelitian ini akan menginspirasi studi yang lebih mendalam di masa depan terkait dengan konsep tersebut. Hal ini juga bertujuan untuk memperoleh beberapa wawasan yang berguna dari perspektif para peserta yang dipilih untuk berpartisipasi dalam studi ini.

B. Metode

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Edmund Husserl menyatakan bahwa fenomenologi adalah sebuah cara untuk mendekati bagaimana segala sesuatu dimaknai dan dipikirkan serta dimanifestasikan oleh individu yang mengalaminya (Moran, 2002). Studi fenomenologi lebih jauh dimaksudkan untuk mengetahui pengalaman hidup seseorang atau metode untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari suatu fenomena. Karena seringkali apa yang dirasakan secara indrawi akan berbeda dengan apa yang dimaknai.

Husserl (1977) mengatakan bahwa fenomenologi mencoba untuk menangkap tidak hanya sesuatu yang diserap secara indrawi, tetapi juga mencoba mempelajari struktur dari pikiran seseorang mengenai suatu objek yang dilihat. Husserl selanjutnya menekankan bahwa untuk memahami fenomena seseorang harus menelaah fenomena apa adanya. Oleh karena itu seseorang harus menyimpan sementara atau mengisolasi asumsi, keyakinan, dan pengetahuan yang telah dimiliki agar mampu melihat fenomena apa adanya atau melakukan proses *bracketing* (proses di mana peneliti mengidentifikasi dengan “menunda” setiap keyakinan dan opini yang sudah terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang sedang diteliti). Selanjutnya, fenomena hanya terdapat pada kesadaran seseorang yang mengalaminya. Karena itu fenomena hanya dapat diamati melalui orang yang mengalami. Husserl tidak pernah menerjemahkan filosofinya menjadi metode penelitian terstruktur.

Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (hal. 15). Sedangkan pendekatan fenomenologi, menurut Creswell (2007) menggambarkan makna bagi beberapa individu dari pengalaman hidup mereka dari suatu konsep atau fenomena. Fenomenologi biasanya dicirikan sebagai cara memandang dan bukan seperangkat doktrin.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* atau teknik pemilihan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2013). Sugiyono (2013) lebih jauh menjelaskan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Subjek yang dipilih adalah seorang pengusaha wanita Muslim berusia 34 tahun, menikah, memiliki dua orang anak, dan lahir serta dibesarkan di Jakarta. Subjek kedua adalah seorang pria muslim, berusia 36 tahun, lajang, dan berprofesi sebagai pengacara yang tinggal di Bandung. Sedangkan subjek ketiga

adalah pria lajang berusia 21 tahun yang merupakan seorang mahasiswa salah satu perguruan tinggi swasta di Bandung. Masing-masing subjek selanjutnya disebut Anisa, Santo dan Adi (nama samaran).

Sebelum melakukan wawancara para responden terlebih dahulu menandatangani formulir persetujuan dan mempelajari ekspektasi serta aktivitas studi, ketiga subjek diundang untuk merefleksikan pengalamannya sendiri tentang konsep kebebasan, makna kebebasan dan kaitannya dengan aspek aspek spiritualitas, konsep diri dan psikososialnya melalui media telepon dan wawancara mendalam secara langsung.

Wawancara-Mendalam (*In-depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan subjek terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006: 72).

Langkah-langkah wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup: (a) Hasil wawancara dikumpulkan, ditranskripsi dan dianalisis. (b) Hasil transkripsi kemudian diverifikasi dan dilakukan diskusi lebih dalam tentang pengalaman-pengalaman tersebut serta meminta klarifikasi. Rekaman wawancara dikirimkan kembali kepada subjek untuk ditinjau akurasi. (c) Semua data dikompilasi dengan menghapus pengidentifikasian. Selanjutnya dilakukan analisis untuk tema yang lebih besar. Kemudian peneliti melakukan analisis induktif pengkodean terbuka, serta analisis deduktif terkait dengan tema dari pertanyaan penelitian

Metode analisis data secara spesifik menggunakan Domain Analisis dari James Spradley (1979) untuk mendapatkan interpretasi makna yang lebih akurat: tentang proses mengidentifikasi, mengumpulkan, mengatur, dan mewakili informasi yang relevan dalam suatu domain.

Tipe jenis analisis data ini adalah proses untuk meninjau catatan lapangan yang berisi ringkasan dari wawancara yang berisi pemikiran sebagai usaha untuk menemukan koneksi makna yang terkait dengan kehidupan para peserta. Wawancara mendalam dilakukan untuk menyelidiki cara pandang, dan ide para informan penelitian dengan lebih detail tentang fenomena yang ingin dipahami (Boyce, 2006). Semua data dijamin kerahasiaannya dan para peneliti adalah yang berhak memiliki akses kepada data.

C. Pembahasan

Menurut Baumrind (1991 dalam Barber, 2002), orangtua otoriter digambarkan sebagai orang yang sangat ketat—menuntut kepatuhan yang tidak perlu dipertanyakan lagi dan menerapkan kontrol yang berlebihan atas anak mereka. Mereka dianggap kurang hangat dan tanggap. “Metode kontrol mereka termasuk tetapi tidak terbatas pada ancaman, paksaan, induksi rasa bersalah, penarikan cinta, dan hukuman” (hal. 3)

Sementara Baumrind (1991) mencirikan orangtua yang berwibawa sebagai orang yang memberikan ruang untuk diskusi dan negosiasi dan sangat responsif. Harapannya tinggi, namun mereka menetapkan batasan dasar sambil mendengarkan dan memvalidasi anaknya dalam upaya membantu anak itu berhasil. Disiplin diterapkan; namun, mereka mengakui hak anak dan perbedaan individu. Ujung ekstrim dalam kontinum disebut adalah *Permissive Parenting Style* (gaya pengasuhan yang membebaskan) di mana anak diperbolehkan melakukan apapun yang disukainya tanpa batas, harapan dan disiplin.

Ketiga peserta mengaku dibesarkan oleh orangtua yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Annisa menggambarkan gaya pengasuhan orangtuanya sebagai otoriter, sangat ketat, menuntut dan tidak bisa ditawar di hampir semua aspek kehidupannya. Sebagai anak tertua dalam keluarga, Annisa merasa orangtuanya sangat mengekang dirinya. Praktik dan perilaku keagamaan ditanamkan sedemikian rupa sehingga menyebabkan ketidaknyamanan yang parah terhadap Annisa semenjak kecil. Berbeda dengan tiga saudara perempuan lainnya, gaya pengasuhan orangtua Annisa bergerak ke arah yang lebih berwibawa.

“Mereka lebih permisif dan percaya kepada adik perempuan saya, terutama kepada saudara perempuan bungsu kembar saya. Ini telah membangun mekanisme pertahanan dalam diri saya dengan bersikap benci terhadap apa pun yang dikatakan orangtua saya. Saya cukup patuh sejak kecil, tetapi begitu saya mulai mendapatkan uang dari bisnis kursus bahasa Inggris saya selama semester pertama kehidupan kuliah saya di Jurusan Psikologi Universitas Indonesia, saya mulai memberontak dan melakukan sesuatu yang berbeda dari apa yang mereka minta saya lakukan. Anda bisa memanggil saya 'anak durhaka' atau gadis nakal”.

Annisa bertutur dengan emosional. Di sisi lain, Annisa mengungkapkan bahwa pada saat-saat pemberontakan tersebut, ia beruntung tidak pernah meninggalkan amalan Islam seperti shalat, puasa, berhijab, bersedekah, menunaikan ibadah haji, serta bersikap baik, ramah, peduli, dan supel. kepada orang lain. Satu-satunya hal tidak Islami yang dilakukan Annisa adalah tidak

menurut, membantah dengan kasar, dan pergi meninggalkan rumah beberapa kali untuk menunjukkan ketidaksenangannya kepada orangtuanya terhadap cara mereka membesarkannya (kali ini Annisa mulai menangis).

Subjek selanjutnya, Santo, dibesarkan sebagai anak pertama dari pengacara yang sangat dihormati di Bandung karena kecerdasan, integritas, spiritualitas dan kontribusi sosialnya. Pada usia 19 tahun Ibu Santo meninggal dunia. Ayahnya, kemudian menikah lagi dengan seorang wanita yang sangat religius. Meskipun awalnya menolak, akhirnya Santo bisa menerima kehadiran ibu tirinya dengan sepenuh hati. Tidak seperti Annisa, Santo dibesarkan oleh orangtua yang berwibawa.

Sementara subjek ketiga, Adi, juga merupakan anak sulung di keluarganya. Pada usia 14 tahun, orangtuanya bercerai. Adi dan dua adiknya tinggal bersama Ibu kandungnya yang juga seorang wanita karir. Sang ibu kemudian menikah lagi dengan seorang pria yang berusia 23 tahun lebih tua. Adi menggambarkan ibunya menerapkan gaya pengasuhan otoriter berlawanan dengan perilaku ayah tirinya yang lebih berwibawa. Keduanya digambarkan sebagai Muslim yang taat.

Ketika ditanya bagaimana mereka mengonseptualisasikan kata kebebasan, Annisa menyebutkan bahwa sebelum hijrah, kata kebebasan diartikan sebagai hak seseorang untuk menjalani kehidupan yang dipilihnya. Ia mengakui bahwa perspektif liberalisme dan sekularisme telah sangat mempengaruhi cara pandanganya terhadap dunia dan pada akhirnya, mengakibatkan penolakan terhadap gaya pengasuhan otoriter orangtuanya di semua domain kehidupan; termasuk praktik dan pemahaman agama. *“Saya merasa terkekang dan terjebak dalam sistem Islam dan rumah orangtua saya. Annisa bertutur dengan emosional. “Tapi sekarang berbeda”, tambahnya. Bagi Annisa, kata kebebasan pasca taubat adalah ketika ia bebas menjalankan agama, menjalani hidup sesuai dengan tujuan penciptaan “Wa maa kholaqtul jinnaa wa insa illaa liya’buduun” (Adz Dzaariyat 56) ”, Annisa mengutip ayat Qur’an yang artinya Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Nya.*

Santo yang juga mengalami transformasi dari sangat liberal dalam pandangannya tentang kata kebebasan menjadi memiliki pengertian yang sedikit berbeda dalam mengonseptualisasikan istilah tersebut.

“Untuk saya kebebasan itu didefinisikan keleluasaan waktu dan ruang untuk mengekspresikan diri, tapi kebebasan sendiri dibagi menjadi dua, yaitu kebebasan untuk melaksanakan segala keinginan berdasarkan nafsu, dan kebebasan untuk mengekspresikan diri dengan segala batasan-batasan yg berlaku”.

Setiap orang pasti punya pilihan hidup dalam mendefinisikan kebebasan yg ingin dijalankannya, tapi kebebasan sesungguhnya haruslah dilaksanakan dalam batas norma-norma yg berlaku, karena meskipun kadang merasa terkekang oleh batasan norma, tapi dapat terbebas dari perasaan yg tidak nyaman lainnya, seperti rasa takut, kecewa, dll. Pernyataan Santo ini relevan dengan apa yang dijelaskan oleh In'Ammuzzahidin (2015). Bahwa konsep kebebasan seseorang dalam Islam tidak bisa berjalan sendiri tanpa mengindahkan aturan-aturan hidup yang berlaku dan mempertimbangkan kepentingan orang lain. Dengan kata lain, In'Ammuzzahidin menambahkan bahwa kebebasan seseorang dibatasi oleh kebebasan orang lain. Santo kemudian lebih jauh menuturkan:

“Kebahagiaan yg hakiki adalah ketika kita merasa Allah dekat dengan kita, sehingga kita tidak perlu mencarinya lagi, dan menyadari bahwa Allah sangat dekat dengan kita, bahkan lebih dekat dari pembuluh darah kita, sehingga kebebasan dalam menjalankan hidup akan lebih dapat dirasakan, karena tidak perlu ada pengawasan/penjagaan/kebaikan yg perlu ditakutkan dan diharapkan dari orang lain, karena cukuplah Allah yg Maha segala-galanya sebagai satu-satunya tempat bernaung dan berharap.”

Cara Adi dalam mendefinisikan kebebasan adalah *“Bisa melakukan apapun yang kamu mau. Mampu mencapai apapun yang ingin Anda capai. Tidak perlu khawatir tentang apa yang Anda lakukan. Bebas dari rasa takut ”*. Hidup dengan seorang ibu yang digambarkan sangat ketat, menuntut, dan menginginkan ketaatan total menyebabkan banyak kesusahan bagi Adi. *“Karena dia (ibu) mengambil kebebasan saya, saya merasa perlu untuk mendapatkannya kembali dengan cara saya”*. Adi saat ini menjalani kehidupan terpisah dari orangtuanya karena sering terjadi konflik mengenai kecenderungan biseksualnya. *“Saya berencana meninggalkan Islam karena tidak sesuai dengan siapa saya yang sebenarnya”*. Ucap Adi dengan tegas, *“Saya tidak bisa berdoa dan berpura-pura menyembah Allah padahal secara internal saya tidak percaya kepada-Nya lagi. Agama ini tidak menerima saya, dan ibu serta ayah tiri saya juga tidak. Jadi ya ...”*. Adi menjelaskan dengan ekspresi tegang.

Annisa menceritakan betapa ia pernah membenci cara orang orangtuanya membesarkannya. Sifat kedua orangtuanya yang tidak dapat ditawar, ketat, dan menuntut di masa lalu menyebabkan begitu banyak kemarahan dalam diri Annisa. Sempat meninggalkan rumah beberapa kali; berdebat dengan orangtua dengan kasar; marah pada Tuhan; dan berhenti berdoa untuk memprotes-Nya; memperdebatkan semua yang dikatakan orangtuanya; dan senantiasa mencari pembenaran untuk sikapnya tersebut. *“Saya mengambil jurusan psikologi sebagai upaya saya untuk memberi tahu orangtua*

saya betapa salahnya mereka dan pada saat yang sama berharap menemukan jawaban atas penderitaan dan ketidakharmonisan saya dengan orangtua. Sekarang saya menyesali apa yang telah saya lakukan dan bahkan berterima kasih kepada orangtua yang demikian". Isak Annisa. "Saya berharap saya bisa memberikan semua yang saya miliki untuk mereka", tambahnya.

Santo, seperti Annisa, mengatakan bahwa dia pun pernah dalam pemikiran menyimpang dari sistem nilai keislaman. Terlepas dari gaya pengasuhan otoritatif orangtua, ketergantungannya pada diri sendiri telah memengaruhi cara Santo mendefinisikan kata kebebasan; sikapnya terhadap orangtua, rekan kerja, dan orang lain pada umumnya. *"Saya merasa saya telah menjadi anak yang sangat tidak saleh. Dengan pengetahuan saya, saya memenangkan sejumlah kasus di pengadilan, dan membuat banyak orang (lawan) menderita. Saya menerima begitu saja dukungan finansial dan psikologis orangtua saya. Jika bukan karena bantuan mereka, saya tidak akan memiliki semua pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi kompeten sebagai pengacara".* Santo mengaku dulu menyangkal apa yang Tuhan berikan padanya. *"Saya bukan pengacara yang bersih. Saya menipu pengetahuan dan orang-orang yang berhubungan dengan saya. Saya kebal hukum, tidak peduli dengan konsekuensi kejahatan saya terhadap kehidupan orang lain".*

Di sisi lain, Adi sangat yakin bahwa pola asuh ibunyalah yang telah memicu kegigihannya untuk pergi jauh dari keluarganya agar mendapatkan rasa kepemilikan atas haknya dalam berbuat dan memilih apa yang diinginkannya. *"Saya tidak merasa bebas untuk melakukan apa yang ingin saya lakukan. Jika Anda membiarkan orang lain mengambil alih hidup Anda, Anda tidak akan bebas. Jadi, Anda harus mengambil kebebasan Anda melalui tangan Anda sendiri".* Tuturnya. Meskipun demikian, Adi mencoba untuk kembali dan memperbaiki hubungannya dengan ibunya. Namun, menurut Adi, semakin lama dia menghabiskan waktu bersama sang Ibu, semakin Adi merasa diingatkan tentang alasan mengapa meninggalkan rumah sejak awal.

D. Diskusi

Setelah melakukan Analisis Domain (Spradley, 1979) peneliti dapat memperoleh tema tertentu yang dapat membantu menjelaskan cara ketiga peserta mengonseptualisasikan kata kebebasan dalam hubungannya dengan gaya pengasuhan dan interpretasi nilai-nilai Islam yang berbeda. Melalui proses ini diketahui bahwa ketiga informan penelitian merupakan anak tertua dari orangtua yang beragama Islam. Dari tanggapan yang didapat, bisa disimpulkan bahwa masing-masing pasangan orangtua mengaku taat menjalankan agama. Orangtua dari dua peserta (Annisa dan Adi) mempraktikkan gaya pengasuhan

otoriter dan ketegangan tampaknya lebih terasa dalam rumah tangga orangtua otoriter.

Selanjutnya, hubungan antara gaya pengasuhan selama masa remaja dan munculnya gangguan depresi pada para subjek penelitian secara konsisten ditemukan di beberapa penelitian (Jones, Forehand, & Beach, 2000; Milevsky, Schechter, Netter, & Keehn, 2007; Roberts & Bengston, 1993). Strategi mekanisme pertahanan yang ditunjukkan oleh Annisa dan Adi cukup mirip dalam mengekspresikan penolakan mereka. Keduanya sama-sama memperlihatkan kemarahan yang dalam terhadap orangtua dan Tuhan. Menariknya, ketika akhirnya Annisa mencoba memperdalam pemahamannya tentang Islam, sikapnya terhadap Tuhan dan orangtua serta konseptualisasinya tentang kebebasan berubah drastis.

Pada kasus Santo, orangtuanya yang berwibawa telah berhasil mendorongnya untuk mencapai tujuan akademis dan karier yang diimpikan. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian tentang dampak pola asuh otoritatif. Literatur menunjukkan bahwa orangtua yang mengadopsi gaya pengasuhan otoritatif (Maccoby & Martin, 1983) dengan terlibat aktif dalam kehidupan anak-anaknya; memberikan aturan dan batas-batas yang jelas; sambil mempertahankan sikap hangat dan terbuka cenderung memiliki anak-anak yang tidak mudah mengalami depresi (Ge, Best, Conger, & Simons, 1996; Lamborn, Mounts, Steinberg, & Dornbusch, 1991; Steinberg, Lamborn, Darling, & Mounts, 1994). Baumrind (1971, 1991) dan Steinberg et al. berpendapat bahwa keseimbangan antara kehangatan dan adanya struktur inilah yang menghasilkan akibat yang lebih positif untuk anak-anak dengan orangtua yang berwibawa. Ini juga meliputi terciptanya berbagai perilaku dan emosi yang positif (Lamborn et al.; Milevsky et al.; Steinberg et al.).

Namun, Santo melangkah terlalu jauh dengan mengandalkan hidup pada dirinya sendiri sebagai pengacara muda yang berkualitas, berpengetahuan luas, dan cerdas. Santo menjadi terlalu mandiri, terlalu percaya diri, egois, tidak tahu berterima kasih, dan kejam (istilah yang dipakai Santo saat menjelaskan kepribadiannya di masa lalu). Namun, Santo menyatakan tidak pernah berniat untuk meninggalkan Tuhan.

Tema lain yang menarik perhatian peneliti adalah pada awalnya Annisa dan Santo mendefinisikan kebebasan melalui perspektif Barat. Tapi kemudian, keduanya sama-sama memodifikasi cara mereka memandang konsep kebebasan dengan menambahkan nilai-nilai spiritual dan perilaku takut akan Tuhan serta norma-norma ke dalam persamaan setelah mereka melakukan ritual "*tawbah*" atau tindakan kembali kepada sistem nilai agama Islam yang benar. Sebaliknya,

Adi masih meyakini paradigma bahwa kebebasan tidak boleh dibatasi oleh nilai-nilai agama maupun norma sosial. Bagi Adi, selama dia bisa memenuhi keinginannya, tidak ada yang harus membatasi haknya untuk menjadi apa yang dia cita-citakan.

Berdasarkan tanggapan yang diperoleh, salah satu tema yang terus muncul adalah kenyataan bahwa semua peserta merupakan anak sulung yang mengalami konflik dengan orangtua. Alfred Adler (1964) ber teori bahwa perbedaan posisi dalam urutan kelahiran keluarga berkorelasi dengan hasil kehidupan yang positif dan negatif. Adler menegaskan:

Merupakan kesalahan umum untuk membayangkan bahwa anak-anak dari keluarga yang sama dibentuk di lingkungan yang sama. Tentu saja banyak kesamaan pengalaman di kalangan anak-anak yang dibesarkan di rumah yang sama, tetapi situasi psikis setiap anak merupakan individu yang berbeda dari orang lain, karena urutan kelahiran mereka (hal. 96).

Galanti (2003) selanjutnya menemukan bahwa masyarakat mempunyai ekspektasi yang lebih positif terhadap anak sulung terutama dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan dalam keluarga. Menimbang bahwa baik Santo dan Adi adalah anak sulung dalam keluarga Muslim yang taat, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ekspektasi sosial terhadap mereka mungkin cukup tinggi. Seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, baik Santo dan Adi unggul dalam bidang akademik dan karier mereka. Namun, gaya pengasuhan yang digunakan di rumah masing-masing berbeda (otoritatif vs otoritarian).

Beberapa penelitian menemukan bahwa anak sulung lebih rentan mengalami depresi di kemudian hari karena beban berat yang diharapkan ibunya (Gates et al., 1988; Zaidi, 2011). Ketegangan dan hubungan cinta-benci Adi dengan ibunya dapat berakar dari pola asuh otoriter yang diterapkan oleh sang Ibu. Di sisi lain, ada kemungkinan si Ibu terpicu untuk menggunakan gaya seperti itu karena harapannya yang kuat agar Adi menjadi pelindung dan teladan dalam keluarga. Tanpa disadari, teknik tersebut telah mempengaruhi konsep diri putranya secara negatif ketika tuntutan terlalu tinggi untuk di capai. Dalam memenuhi ekspektasi ibunya, Adi merasa perlu terus memaksakan diri meskipun merasakan ketidaknyamanan. Sedangkan studi yang dilakukan oleh Rosenberg (1965, 1985) mengemukakan bahwa pengembangan rasa kelayakan diri (*self-esteem*) merupakan komponen esensial dari perkembangan diri remaja dan dewasa yang sedang berkembang. Melalui berbagai isyarat, seperti penerimaan, pujian, dan teguran, orangtua membuat barometer yang digunakan kepada anak-anak mereka untuk mengukur perasaan harga diri mereka sendiri.

Situasi ini diperburuk oleh fakta bahwa Adi dibesarkan selama lebih dari 11 tahun di AS sejak usia 8 bulan di lingkungan individualis yang memiliki sistem nilai sangat berbeda dengan yang dianut sang Ibu sebagai anggota budaya kolektif. Tidak adanya kehadiran dan peran ayah serta hubungannya dengan komunitas *game online gay* (Adi adalah pecandu internet) memperumit masalah. Dapat dilihat bahwa kasus Adi dan Santo berbeda dalam banyak hal esensial yang mempengaruhi pembentukan konsep mereka tentang kebebasan dan pemahaman tentang Islam.

Lebih jauh, ketika mencoba melihat hubungan *tawbah* dengan perubahan konsep kebebasan pada Annisa dan Santo, Uyun, Kurniawan, dan Jaufalaly (2018) menyatakan:

Tawbah adalah prinsip Islam yang membantu dekontaminasi jiwa. Empat pilar "*Tawbah*" adalah: (1) Penyesalan; tindakan penyesalan atas kesalahan, (2) Tekad untuk tidak pernah mengulangi kesalahan tersebut, (3) Upaya untuk mengkompensasi kesalahan yang mereka lakukan melalui perbuatan baik (4) Memohon pengampunan dari orang yang telah Anda lakukan kesalahan (p.3).

Baik Annisa dan Santo mengakui kesalahan terhadap orangtua mereka dan orang lain selama masa pemberontakan mereka. Mereka merasa bahwa pada titik tertentu dalam hidup mereka, hati nurani mereka mendesak mereka untuk bertobat. Santo merasa dihantui melalui mimpi terus menerus yang menggambarkan semua kesalahannya. Sedangkan Annisa dilanda ketakutan tidak diterima lagi sebagai Muslim karena perbuatannya yang tidak pantas. Mereka melakukan ritual "*Tawbah*" untuk menunjukkan penyesalan kepada Tuhan; berjanji untuk menghentikan kesalahan tersebut; dan berusaha untuk memberi kompensasi atas perbuatan buruk mereka dengan berbakti kepada kedua orangtua dan baik kepada orang lain.

Metode *taubat* dan *istighfar* di atas menurut Uyun (2016) pada penelitian sebelumnya telah terbukti dapat mengurangi kecemasan. Koszycki (2010) juga mendukung pandangan bahwa penggunaan terapi religius atau spiritual dianggap mampu mengatasi berbagai masalah kejiwaan di kalangan penganut agama tertentu. Para informan yang melakukan terapi *taubat* dan *istighfar* melaporkan aktif mencari ilmu agama dan berusaha keras untuk hidup sesuai dengan hukum Islam. Keduanya menjelaskan bahwa konsepsi kebebasan mereka berbeda secara signifikan dari cara mereka memandang konsep sebelum pertobatan. Mereka juga melaporkan perasaan damai yang kuat, lega, bersyukur

atas segalanya dan cinta yang tak terlukiskan untuk orangtua mereka. Santo berkata:

“Kebahagiaan sejati adalah saat kita merasa bahwa Allah sudah dekat. Lebih dekat dari urat nadi kita, jadi kita bisa merasakan kebebasan untuk menjalani hidup. Kita tidak perlu khawatir tentang apapun karena kita mengikuti jalan yang benar. Allah saja sudah cukup. Saya hanya punya dua ketakutan sekarang, takut menyakiti orangtua saya dan takut kehilangan berkah Allah”.

Santo mengakhiri ceritanya dengan perasaan puas. Senada dengan Santo, Annisa berujar:

“Saya seharusnya melakukan ini sejak lama. Saya berharap orangtua saya memaafkan saya. Saya tahu saya tidak akan pernah bisa membalas semua yang telah mereka berikan kepada saya, tetapi setidaknya saya akan melakukan yang terbaik untuk berbakti kepada mereka. Pengalaman hidup saya menginspirasi saya untuk memilih praktik pengasuhan terbaik untuk anak kembar saya. Hidup itu sangat indah”.

E. Simpulan

Setelah digali lebih dalam, terlihat adanya saling keterkaitan antara urutan kelahiran, pola asuh, paparan nilai-nilai agama, taubat, upaya menambah ilmu agama, dan paradigma/lensa yang digunakan untuk mendasari pembentukan kata kebebasan subjek. Taubat atau “*Taubah*” tampaknya menjadi tonggak pencapaian rasa diri dan kesejahteraan yang lebih baik bagi dua peserta (Annisa dan Santo). Adi, sebagai peserta termuda dengan banyak beban berat di pundaknya sepertinya memerlukan campur tangan yang serius untuk menuntunnya menuju tindakan “*Taubah*”, demi keadaan jiwa yang lebih baik.

Dapat juga disimpulkan bahwa para peserta (Annisa dan Santo) mengakui besarnya peran paparan sekularisme dan liberalisme yang dipromosikan oleh perspektif Barat terhadap konsepsi awal mereka tentang kata kebebasan. Adi, meskipun tidak secara eksplisit menyatakan bahwa percaya pada konsep Barat tentang kata kebebasan, cara Adi mengungkapkan apa yang dimaksud dengan kata kebebasan, menyiratkan cara pandang Barat dalam memandang istilah tersebut.

Lebih jauh, peran kembali kepada jalan yang digariskan agama Islam atau *Taubah* tampaknya secara jelas terkait dengan peningkatan pemahaman dan sikap Annisa dan Santo tentang hukum Islam secara umum dan bagaimana mereka memandang kebebasan pada khususnya.

F. Rekomendasi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan maka kami mengusulkan penelitian lebih lanjut agar dapat mengembangkan penemuan yang telah ada menjadi inspirasi pembuatan alat ukur yang dapat menggambarkan konsep kebebasan pada generasi muslim sehingga dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan pandangan tentang kebebasan Islam dan barat.

Survei lanjutan diharapkan dapat dilakukan untuk melihat kecenderungan depresi pada anak sulung. Berdasarkan temuan yang didapatkan posisi kelahiran terutama anak sulung memiliki kecenderungan yang sama dalam hal kerentanan terhadap tekanan dan ekspektasi sosial yang menghasilkan eksekusi negatif.

Diharapkan penelitian ini dapat mengedukasi orangtua muslim tentang bagaimana pola pengasuhan yang tepat untuk menutup peluang bagi generasi muda muslim menggunakan konsep kebebasan yang tidak konsisten dengan sistem nilai Islam.

Di masa mendatang peneliti berharap dapat membuat penelitian dengan tujuan menghasilkan panduan praktis mengenai pola asuh yang lebih sesuai untuk digunakan oleh orangtua muslim terhadap anak-anaknya

Daftar Pustaka

- Achmad, C.Z. (1994). Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam. *Jurnal Filsafat*.
- Adler A. (1937). Position in Family Constellation Influences Lifestyle. *International Journal of Individual Differences*, 3, 211-227.
- Alfauzan, A.(2014). Aktualisasi Kebebasan dalam Pendidikan Islam di Era Modern. *Nuansa*.(VI,2).
- Alase, A. (2017). The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Research Approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5 (2), 9-19.
- Al-Ghalâyanî, Musthafâ, Syekh, 'Idhah al-Nâsyi'în Kitâb akhlâq wa adâb wa Ijtimâ', *Maktabah Raja Murah Pekalongan*, Pekalongan, t.t.
- Barber, B. K., & Harmon, E. L. (2002). Violating the Self: Parental Psychological Control of Children and Adolescents. In B. K. Barber (Ed.), *Intrusive parenting: How psychological control affects children and adolescents* (pp. 15-

- 52). American Psychological Association.
<https://doi.org/10.1037/10422-002>
- Bhat, A., M. (2014). Freedom Of Expression From Islamic Perspective. *Journal of Media and Communication Studies*, 6, 69-77.
- Berlin. I. (1969). *Two Concepts of Liberty*. Oxford: Oxford University Press.
- Boyce, C., & Neale, P. (2006). Conducting in-depth interview. A guide for designing and conducting in-depth interview for evaluation input. *Pathfinder International Tool Series, Monitoring and Evaluation-2*. Retrieved from http://www.pathfind.org/site/docserver/m_e_tool_series_indepth_interviews.pdf?docid=6301
- Creswell, John W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publication Inc.
- Culpin, I., Heron, J., Araya, R., Melotti, R., Joinson, C. (2013). Father absence and depressive symptoms in adolescence: findings from a UK cohort. *Psychol Med*, 43(12), 15-26.
- Elvira, P.(2017).Kebebasan Manusia dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Jean Paul Sartre.Manthiq.(2,2)
- Engel, A., J. (2017). *Ham on Engel, the four freedoms: Franklin D. Roosevelt and the revolution of an American idea*. Oxford: Oxford University Press.
- Galanti. G.A. (2003). The Hispanic family and male-female relationships: An overview. *Journal of Transcultural Nursing*, 14 (3), 180-185.
- Gates, L., Lineberger, R. M., Crockett, J., and Hubbard, J. (1998). Birth order and its relationship to depression, anxiety, and self-concept test scores in children. *The Journal of Fenetic Psychology. Research and Theory on Human Development*, 149 (1), 29-34.
- Ge, X., Best, K., Conger, R. D. and Simons, R. L. (1996). Parenting behaviors and the occurrence and co-occurrence of adolescent symptoms and conduct problems. *Developmental Psychology*, 32, 717-731.
- Husserl, E. (1977). *Phenomenological Psychology. Lectures, Summer Semester, 1925*, edited and transl. J. Scanlon. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Husserl, E. (1983). *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*, transl. F. Kersten. The Hague: Martinus Nijhoff.

- Jones, D. J., Forehand, R. and Beach, S. R. H. (2000). Maternal and paternal parenting during adolescence: Forecasting early adult psychosocial adjustment. *Adolescence*, 35, 513–530.
- Kassem, S.A. (2012, April). The concept of freedom in the Qur'an. *American International Journal of Contemporary Research*, 2 (4).
- Koszycki, D., Raab, K., Aldosary, F., & Bradwejn, J. (2010). A Multifaith Spiritually Based Intervention for Generalized Anxiety Disorder: A Pilot Randomized Trial. *Journal of Clinical Psychology*, Vol. 66(4), 430-441 (2010)
- In'amuzzahidin, M. (2015). Konsep Kebebasan dalam Islam. *Jurnal at-Taqaddum*, 7(2), 259-276.
- Lamborn, S. D., Mounts, N. S., Steinberg, L. and Dornbusch, S. M. (1991). Patterns of competence and adjustment among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful families. *Child Development*, 62, 1049–1065.
- Maccoby, E. and Martin, J. (1983). Socialization in the context of family: Parent-child interaction. In *Handbook of child psychology: Socialization, personality, and social development*, Series Ed., Edited by: Hetherington, E. M. and Mussen, P. H. Vol. 4, 1–101. New York: Wiley.
- Martin, Arthur. (2009). Retrieved from the Daily Mail. June 29, 2009.
- Milevsky, A., Schlechter, M., Netter, S. and Keehn, D. (2007). Maternal and paternal parenting styles in adolescents: Associations with self-esteem, depression and life-satisfaction. *Journal of Child and Family Studies*, 16, 39–47.
- Muhammad, R.H.K.Kebebasan Kehendak dalam Al-Qur'an : Studi Tafsir Mu'tadzillah.189-200.
- Roberts, R. E. L., & Bengtson, V. L. (1993). Relationships with parents, self-esteem, and psychological well-being in young adulthood. *Social Psychology Quarterly*, 56(4), 263–277. <https://doi.org/10.2307/2786663>
- Rosenberg, M. (1985). Self-concept and psychological well-being in adolescence. In *The development of the self*, Edited by: Leahy, R. L. New York: Academic Press.
- Sihol, F.T. (2016). Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh : Filsafat Eksistensialisme Sartre.Jurnal Masyarakat & Budaya.(18,2)

- Spradley, J.P. (1979). *The ethnographic interview*. New York, NY: Harcourt Brace Jovanic College Publisher.
- Steinberg, L., Lamborn, S. D., Darling, N. and Mounts, N. S. (1994). Over-time changes in adjustment and competence among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful families. *Child Development*, 65, 754-770.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarso.(2010).Mengenal Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre serta Implementasinya dalam Pendidikan.Informasi.(1,XXXVI)
- Uyun, Q; Kurniawan, N.I; and Jaufalaily, N. (2018). Repentance and seeking forgiveness: The effect of spiritual therapy based on Islamic tenets to improve mental health. *Journal of Mental Health, Religion and Culture*. Routlage Taylor and Franciss Group.
- Wulandari, E., & Nashori, H.F. (2014). Pengaruh Terapi Zikir terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Lansia. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 6 (2), 235-250.
- Yazdi, T., M., M. (2019). Freedom, the unstated facts and points. Ahlul Bayt World Assembly. Retrieved from: <https://www.al-Islam.org/freedom-unstated-facts-and-points-ayatullah-muhammad-taqi-misbah-yazdi>.
- Zaidi, S. (2011). *Birth order and its effect on depression in adults*. Theses and Dissertations. 43. <https://rdw.rowan.edu/etd/43>
- Zubair, C. A. (1994). Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam. *Jurnal Filsafat*, 1-13.